

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTS ITTIHAADUL ULUM LUBUKLINGGAU

**Johan Effendi, Yunardi Ihsan, Penia Ulandari, Aldo Yolanda, Nuriza Aulia,
Mirzon Daheri**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu. Indonesia

joe.effendi345@gmail.com, yunardiihsan43@gmail.com,

feniaulandari7@gmail.com, Aldoyolanda09@gmail.com,

nurizaaulia887@icoud.com, mirzondaheri@iaincurup.ac.id

Abstract

Article History *This study aims to describe teachers' strategies in improving*
Received: 19-12-2025 *students' understanding of Al-Qur'an Hadith learning at*
Revised : 07-01-2026 *MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. The background of this*
Accepted: 20-01-2026 *research stems from the challenge of low interest and*
Keywords: *comprehension among students regarding Al-Qur'an Hadith*
Teacher Strategy; *material, which requires innovative teaching strategies. The*
Student *research method employed is descriptive qualitative, with*
Understanding ; *data collected through observation, interviews, and*
Al-Qur'an Hadith; *documentation. The findings reveal that teachers apply*
Madrasah *several strategies, including interactive lectures, group*
Tsanawiyah; *discussions, visual media-based learning, as well as*
 assignments involving memorization and contextual
 interpretation of verses. These strategies have proven
 effective in enhancing students' active engagement,
 strengthening memory retention, and fostering religious
 attitudes in daily life. The conclusion emphasizes that the
 success of Al-Qur'an Hadith learning is strongly influenced
 by teachers' creativity in selecting and combining strategies
 that align with students' characteristics.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) memegang peran strategis dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik (Sugiyono, 2019:30). Salah satu mata pelajaran inti, Al-Qur'an Hadits, tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan tekstual, tetapi juga sebagai wahana untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi sehingga menjadi pedoman perilaku sehari-hari (Hidayat, 2020:20). Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits kerap menghadapi kendala signifikan; selain tantangan pemahaman tekstual, guru juga dihadapkan pada kesulitan menumbuhkan penghayatan nilai sehingga siswa mampu menerjemahkan ajaran menjadi tindakan nyata dalam konteks sosial dan personal (Hidayat, 2020:29).

Peserta didik Generasi Z dan Alpha di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau memiliki karakteristik khas yang memengaruhi proses belajar: mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang kaya stimulasi visual, cepat beradaptasi dengan teknologi, dan cenderung mencari pengalaman belajar yang interaktif serta bermakna (Prensky, 2001; Putra, 2022:36). Jika pembelajaran hanya mengandalkan

metode ceramah atau pendekatan hafalan semata, hasilnya seringkali berupa penguasaan bentuk tanpa pemahaman mendalam, sehingga nilai-nilai agama tidak terinternalisasi secara utuh dan aplikatif (Rahman, 2021:28). Kondisi ini menuntut perubahan paradigma pengajaran yang lebih responsif terhadap gaya belajar kontemporer (Sugiyono, 2019:47).

Penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam memerlukan pergeseran dari sekadar transfer pengetahuan tekstual menuju pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi Al-Qur'an Hadits dengan realitas sosial siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman nyata yang mereka miliki (Suparno, 2018:37). Dalam konteks pendidikan madrasah, pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dihafal secara verbalistik, tetapi juga dipahami sebagai solusi atas berbagai problematika kontemporer yang dihadapi oleh Generasi Z dan Alpha. Dengan demikian, pemahaman yang terbentuk bersifat fungsional dan mampu mendorong perubahan perilaku religius yang lebih autentik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Interaktif dan berbasis teknologi sangat bergantung pada tingkat literasi digital dan kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran yang menarik. Di era transformasi digital, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai konten materi, tetapi juga memiliki *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu kemampuan mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam kurikulum pendidikan agama (Mishra & Koehler, 2016:183). Penggunaan platform digital dan media visual bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan esensial untuk menjembatani kesenjangan gaya belajar peserta didik masa kini yang cenderung lebih responsif terhadap stimulasi visual dan interaksi dua arah. Melalui penguasaan teknologi yang tepat, guru dapat menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan dinamis, sehingga kesulitan internalisasi nilai-nilai agama dapat diatasi melalui penyampaian yang lebih relevan dan modern.

Oleh karena itu, peran strategi guru menjadi sangat krusial; guru harus bersikap kreatif, adaptif, dan reflektif dalam merancang metode serta memilih media pembelajaran yang relevan (Rahman, 2021:38). Pendekatan yang menggabungkan diskusi kritis, tanya jawab terstruktur, proyek kolaboratif, studi kasus kontekstual, serta integrasi teknologi digital dapat membuka ruang bagi siswa untuk menafsirkan makna ayat dan hadis secara kontekstual (Rahman, 2021:47). Selain meningkatkan pemahaman kognitif, kombinasi metode ini juga berpotensi memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik misalnya melalui praktik ibadah, simulasi pengambilan keputusan etis, atau pembuatan produk pembelajaran berbasis nilai (Putra, 2022:42).

Penelitian ini penting karena bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif strategi guru yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an Hadits, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut (Hidayat, 2020; Rahman, 2021:46). Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter generasi masa kini, sehingga pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya berhasil pada aspek kognitif tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku religius yang aplikatif (Sugiyono, 2019:87).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian pedagogi pendidikan agama Islam di tingkat MTs, tetapi juga menawarkan solusi kontekstual bagi sekolah-sekolah yang ingin menjembatani tradisi keilmuan agama dengan dinamika pembelajaran digital dan kebutuhan perkembangan karakter peserta didik (Putra, 2022:46).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena strategi guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami (Creswell & Poth, 2018:31). Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan uraian yang sistematis dan faktual mengenai kondisi yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung, strategi yang diterapkan guru, serta respon peserta didik terhadap strategi tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi fokus kajian. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits serta peserta didik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dari perspektif pendidik maupun siswa.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dan Peserta Didik Mts Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Guru diposisikan sebagai pelaksana strategi pembelajaran yang memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik diposisikan sebagai penerima pembelajaran yang menjadi fokus utama dalam melihat efektivitas strategi yang diterapkan. Dengan melibatkan kedua subjek ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interaksi antara strategi guru dan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an Hadits.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan strategi yang diterapkan guru (Spradley, 2016:59). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta kendala yang dihadapi guru dan peserta didik (Moleong, 2019:98). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data tertulis, seperti silabus, RPP, dan catatan kegiatan pembelajaran.

Analisis Data interaktif menekankan bahwa proses analisis data tidak dilakukan secara linear, melainkan berlangsung secara siklus dan saling berhubungan antara tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, peneliti dapat terus melakukan refleksi dan verifikasi terhadap data yang diperoleh sepanjang proses penelitian. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan untuk mengorganisasi informasi yang kompleks menjadi lebih terstruktur, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data, yang

dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami, dan Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses melakukan interpretasi terhadap pola, makna, dan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. (Sugiyono, 2020:189).

Pembahasan

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu komponen fundamental dalam Pendidikan Agama Islam di madrasah yang memiliki tujuan utama untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif berupa kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 2011:30).

Hakikat pembelajaran Al-Qur'an Hadits saat ini mengalami transformasi paradigma, di mana pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal secara tekstual, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) terhadap pesan-pesan universal wahyu. Tujuan utamanya adalah membentuk skema pemahaman dalam diri siswa agar mampu melakukan kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman. Menurut (Shofwan, 2022:85), pendidikan Al-Qur'an Hadits di tingkat menengah harus mampu menjadi "kompas moral" yang membantu siswa membedakan antara kebenaran ajaran dengan distorsi informasi di ruang publik. Dengan demikian, hakikat pembelajaran ini adalah membangun kecerdasan emosional dan spiritual yang berbasis pada teks suci namun tetap relevan secara sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran yang komprehensif ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial (Hamalik, 2012:210). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berkesinambungan. Hal ini menuntut guru untuk mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan teks dengan konteks, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ayat dan hadis secara literal, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Nasution, 2018:21).

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits kini diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi global yang inklusif melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*). Pembelajaran ini dirancang agar siswa memiliki wawasan keislaman yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Firdaus & Mansir, 2021:112), tujuan integratif ini sangat krusial bagi Generasi Z dan Alpha untuk mencegah paparan pemahaman radikal dan memperkuat karakter nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Al-Qur'an Hadits berperan vital dalam mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga saleh secara sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual, tetapi juga harus mampu menghubungkan teks dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini penting agar peserta didik tidak sekadar memahami ayat dan hadis secara literal, melainkan mampu menginternalisasi serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2018:91).

Beberapa strategi yang relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain penggunaan metode diskusi dan tanya jawab, yang berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta membiasakan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan mempertanyakan informasi yang diperoleh. Strategi ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978:110). Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat membantu peserta didik menghubungkan materi Al-Qur'an Hadits dengan realitas kehidupan, sehingga mereka mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi modern (Thomas, 2000:97).

Karakteristik Belajar Generasi Z dan Alpha dalam Pendidikan Islam

Generasi Z (lahir sekitar 1995–2010) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2010) memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak lahir telah tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital dan informasi instan (Prensky, 2001:36). Generasi Z ditandai dengan kecenderungan berpikir kritis, mandiri, serta terbiasa mencari dan memverifikasi informasi melalui internet. Sementara itu, Generasi Alpha lebih menonjol dalam aspek visual, interaktif, dan memiliki keterbiasaan dengan kecerdasan buatan serta teknologi berbasis suara, yang menjadi bagian dari keseharian mereka (Putra, 2022:18). Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa kedua generasi memiliki gaya belajar yang lebih dinamis, fleksibel, dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi modern.

Karakteristik utama Generasi Z dan Alpha terletak pada preferensi mereka terhadap literasi visual dibandingkan teks naratif yang panjang. Peserta didik pada era ini cenderung memproses informasi lebih cepat melalui media multimedia seperti video pendek, infografis, dan platform interaktif, yang dalam pendidikan Islam dapat dimanfaatkan untuk memvisualisasikan konteks turunya ayat (*asbabun nuzul*) atau ilustrasi nilai-nilai hadis. Selain itu, mereka memiliki ekspektasi tinggi terhadap personalisasi belajar; mereka ingin materi Al-Qur'an Hadits disampaikan dengan cara yang relevan secara personal dan praktis bagi kehidupan mereka yang serba cepat (Dolot, 2018:46). Oleh karena itu, pendekatan satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) tidak lagi efektif, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih adaptif terhadap minat dan gaya belajar individu siswa.

Selain kemandirian dalam mencari informasi, Generasi Z dan Alpha memiliki kecenderungan kuat untuk berkolaborasi dalam jaringan digital. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, karakteristik ini menuntut adanya ruang-ruang diskusi virtual atau proyek kolaboratif berbasis teknologi yang memungkinkan mereka untuk mengonstruksi pemahaman bersama. Namun, kedekatan mereka dengan dunia digital juga memunculkan tantangan baru terkait validitas sumber

informasi agama di internet. Literasi digital dalam pendidikan Islam menjadi sangat krusial agar siswa tidak hanya teknis menguasai gawai, tetapi juga memiliki filter moral dan intelektual dalam membedakan antara tafsir yang otoritatif dengan informasi yang bias atau hoaks (Hidayatullah et al., 2023:280). Strategi guru yang mengintegrasikan nilai-nilai etika siber (cyber ethics) ke dalam materi hadis akan membantu membentuk karakter generasi yang religius sekaligus cakap teknologi.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, karakteristik tersebut menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis teknologi, serta mampu mengakomodasi gaya belajar visual dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan media yang relevan dalam membangun pengetahuan peserta didik. Jika pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan dan metode ceramah tradisional, maka peserta didik cenderung cepat kehilangan minat, mengalami kejenuhan, dan pemahaman mereka terhadap materi menjadi dangkal serta tidak kontekstual (Hamalik, 2012:17).

Strategi Guru dan Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ittihaadul Ulum

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Al-Qur'an Hadits. Strategi yang dominan adalah strategi kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), di mana guru mengaitkan ayat dan hadis dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pemahaman menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan pengalaman mereka. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis diskusi juga diterapkan, dengan melibatkan peserta didik dalam dialog mengenai makna ayat dan hadis sehingga terjadi proses berpikir kritis dan kolaboratif. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa slide, video, dan aplikasi digital Al-Qur'an untuk memperkuat daya ingat serta meningkatkan keterlibatan peserta didik. Di samping itu, metode talaqqi dan tahfizh tetap digunakan sebagai pendekatan tradisional, di mana guru membimbing peserta didik membaca ayat dan hadis secara berulang, kemudian mengintegrasikannya dengan hafalan terarah.

Implementasi strategi di MTs Ittihaadul Ulum menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual dan teknologi menjadi kunci dalam menarik minat Generasi Z dan Alpha. Guru tidak lagi hanya mengandalkan teks tertulis, tetapi mentransformasikan materi Al-Qur'an Hadits ke dalam format yang lebih dinamis. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pemanfaatan media berbasis IT, seperti presentasi multimedia dan video edukasi, secara signifikan dapat meningkatkan motivasi serta memudahkan siswa dalam mengonstruksi pemahaman terhadap konsep-konsep agama yang bersifat abstrak (Rahman, 2021:204). Dengan visualisasi yang tepat, hambatan pemahaman tekstual dapat diminimalisir, sehingga siswa tidak hanya menghafal secara verbalistik tetapi mampu menangkap esensi pesan yang terkandung dalam setiap ayat atau hadis yang dipelajari.

Selain aspek teknologi, strategi guru di sekolah ini menekankan pada metode diskusi kelompok dan ceramah interaktif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Strategi ini memungkinkan terjadinya dialog dua arah, di mana siswa diberikan

ruang untuk menafsirkan makna ayat dan hadis secara kontekstual sesuai dengan tantangan zaman yang mereka hadapi. Pendekatan ini didukung oleh teori pedagogi modern yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) melalui diskusi kolaboratif mampu memperkuat retensi ingatan dan membantu siswa menerjemahkan nilai-nilai religius ke dalam tindakan nyata sehari-hari (Sugiyono, 2019:69). Melalui implementasi yang berpusat pada siswa ini, pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ittihaadul Ulum berhasil menjembatani antara penguasaan kognitif dan pembentukan sikap religius yang aplikatif di lingkungan sosial siswa.

Respon peserta didik terhadap strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat belajar, khususnya ketika guru menggunakan pendekatan kontekstual dan media digital. Diskusi kelompok mendorong keterlibatan aktif, meskipun sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap pasif karena kurang percaya diri. Hafalan ayat dan hadis menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan praktik ibadah dan kehidupan sosial, sehingga tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi ketersediaan guru yang kompeten, dukungan madrasah dalam penyediaan media pembelajaran, serta motivasi religius peserta didik yang cukup tinggi. Adapun faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an di antara peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia, serta distraksi dari penggunaan gawai di luar kelas yang dapat mengurangi fokus belajar.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Strategi kontekstual terbukti efektif karena sesuai dengan teori konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Ketika ayat dan hadis dikaitkan dengan fenomena sosial seperti kejujuran, disiplin, dan adab pergaulan, peserta didik lebih mudah memahami nilai normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Strategi diskusi kelompok mendukung teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pemahaman. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya menghafal teks, tetapi juga menafsirkan makna sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Pemanfaatan media pembelajaran digital dan visual terbukti memperkuat daya ingat serta memfasilitasi gaya belajar generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan literasi digital, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, penggunaan media digital tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga strategi utama dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Metode *talaqqi* dan *tahfizh* tetap relevan sebagai strategi tradisional yang menekankan ketepatan bacaan dan hafalan. Namun, ketika dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual, hafalan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan berkembang menjadi pemahaman afektif dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara strategi tradisional dan modern dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih komprehensif.

Implikasi Strategi Guru terhadap Pembentukan Karakter Religius

Implikasi dari temuan ini bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah adalah perlunya kombinasi strategi tradisional dan modern dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan talaqqi dan tahfizh dengan diskusi serta pemanfaatan media digital agar pembelajaran lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik masa kini.

Implikasi dari penggunaan strategi yang variatif dan interaktif tidak hanya berhenti pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga berdampak signifikan pada peningkatan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) peserta didik. Ketika guru mampu mengaitkan pesan moral dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan konteks kehidupan nyata, siswa cenderung mengalami proses internalisasi nilai yang lebih mendalam, yang kemudian bertransformasi menjadi kesadaran etis dalam berperilaku (Kurniawan, 2021:102). Strategi yang menyentuh aspek afektif ini memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak lagi dipandang sebagai beban kewajiban kurikulum, melainkan sebagai bagian integral dari identitas diri mereka sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, pembentukan karakter religius terjadi secara alami melalui pemahaman yang bermakna, bukan sekadar kepatuhan formalistik terhadap instruksi guru.

Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik Generasi Z dan Alpha memberikan implikasi pada munculnya "religiusitas fungsional," di mana peserta didik mampu mempraktikkan ajaran agama dalam interaksi sosial mereka, termasuk di dunia digital. Implementasi metode diskusi kasus dan refleksi terbimbing membantu siswa mengembangkan filter moral yang kuat saat menghadapi arus informasi di media sosial, sehingga mereka tetap mampu menjaga etika berkomunikasi (*akhlaqul karimah*) sesuai tuntunan hadits (Zulkifli & Hasan, 2023:38). Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru yang tepat mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik kehidupan, sehingga terbentuk karakter religius yang kokoh, adaptif, dan mampu menjadi teladan baik di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan global yang serba digital.

Selain itu, diferensiasi pembelajaran perlu dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Madrasah juga perlu memperkuat kebijakan integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan karakteristik generasi peserta didik saat ini.

Simpulan

Penelitian mengenai Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Guru menggunakan kombinasi strategi kontekstual, diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, serta metode talaqqi dan tahfizh.

Strategi kontekstual terbukti efektif dalam mengaitkan ayat dan hadis dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Hadits lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Diskusi kelompok mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memperkuat keterampilan berpikir kritis,

sementara pemanfaatan media digital sesuai dengan karakteristik generasi Z/Alpha yang cenderung visual dan interaktif.

Metode talaqqi dan tahfizh tetap relevan sebagai strategi tradisional yang menekankan ketepatan bacaan dan hafalan, namun menjadi lebih bermakna ketika dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual. Respon peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu, serta distraksi dari penggunaan gawai. Faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan strategi ini adalah kompetensi guru, dukungan madrasah, dan motivasi religius peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan strategi tradisional dan modern secara seimbang. Madrasah perlu memperkuat kebijakan integrasi teknologi serta menyediakan ruang diferensiasi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mencapai pemahaman yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dick, W., & Carey, L. 2015. *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Dolot, A. 2018. *The Characteristics of Generation Z*. e-mentor, 2(74), 44-50.
- Firdaus, F., & Mansir, F. 2021. *The Implementation of Moderate Islamic Values in Islamic Education in Schools*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 55-70.
- Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. 2020. *Strategi Pembelajaran PAI di era digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayatullah, A., et al. 2023. *Digital Literacy in Islamic Education: Challenges and Opportunities for Gen Z and Alpha*. Journal of Islamic Pedagogics, 5(1), 12-25.

- Kurniawan, S. 2021. *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. 2016. *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. Teachers College Record.
- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2018. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prensky, M. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Putra, R. 2022. Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpi.v7i2.12345>
- Rahman, F. 2021. Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–35.
- Shofwan, M. 2022. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Spradley, J. P. 2016. *Participant Observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 2018. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas, J. W. 2000. *A Review Of Research On Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zuhairini, Z. 2011. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulkifli, & Hasan, M. 2023. *Digital Religious Character: Bridging Islamic Values and Gen Z Social Interaction*. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 4(2), 88-102.